

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain (Kaebnick E, 2017). Kebutuhan akan kedekatan dengan yang lain tentunya didasari oleh berbagai kepentingan. Hubungan atau interaksi akan menghasilkan modal sosial (*social capital*) berbentuk ikatan emosional yang mempersatukan orang. Menumbuhkan rasa kepercayaan dan keamanan untuk mencapai tujuan bersama.

Secara sederhana modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk mengorganisir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan mereka. Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial ini memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat (Bhandari & Yasunobu, 2009). Sebenarnya dalam suatu komunitas telah dikenal beberapa jenis modal, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya ekonomi. Modal sosial akan dapat mendorong modal-modal di atas untuk digunakan lebih optimal lagi.

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Coleman (1990) berpendapat bahwa:

Understanding of social capital is determined by its function. Even though there are actually many functions of social capital but he said that basically they all have the same two elements, namely: first, (1) social capital includes a number of aspects of social structure, and (2) social capital makes it easy for people to do things in the framework of the social structure.

Ia memberi penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk. Pertama, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu.

Hal yang kedua disebabkan adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial, Ia berpendapat modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial (Fukuyama, 2003). Dia menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan.

Dalam Handbook of social capital yang ditulis oleh Castiglione, Deth, and Wolleb (2008) menjelaskan:

First, social capital can be seen as the valued number of resources an actor can employ and use through direct or indirect personal relations with other actors who control those resources and in which the actor is intentionally investing and which should eventually pay off. We thus denote this form of social capital as relational capital. Second, social capital can also be considered an emergent characteristic of an entire network (or of a complete collective system of actors) such as functioning social control, system trust, and a comprehensive system morality, between individuals or within a group, organization, community, region, or society.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah Modal sosial dapat dipahami melalui dua hal yang berbeda Pertama, modal sosial dapat dilihat sebagai jumlah nilai sumber daya, seseorang dapat mempekerjakan dan menggunakan melalui hubungan pribadi langsung atau tidak langsung dengan pelaku lain yang mengendalikan sumber daya dan dimana individu ini sengaja investasi dan yang akhirnya harus membayar.

Menurut Forsell, Tower, and Polman (2018) Modal sosial merupakan salah satu konsep yang telah cukup lama dikaji oleh para ahli. Komponen ini memberikan sumbangan yang cukup besar bagi masyarakat, terutama terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Enfi & Nathaniel, 2013). Banyak penelitian yang mengkaji masalah ini, diantaranya dilakukan oleh siegler 2014, faranke 2005, Putnam 2001. Hasil kajian menyimpulkan, bahwa konsep ini secara umum memiliki persepsi yang berbeda dan tidak bersifat universal. Dengan demikian kita menunjukkan bentuk modal

sosial sebagai modal relasional. Kedua, modal sosial juga dapat dianggap sebagai karakteristik yang muncul dari seluruh jaringan, seperti berfungsi sebagai kontrol sosial, sistem kepercayaan, dan moralitas sistem yang komprehensif, antara individu atau dalam suatu kelompok, organisasi, komunitas, daerah, atau masyarakat

Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu belajar dan mau mempercayai individu lain sehingga mereka mau membuat komitmen dapat dipertanggung jawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan saling menguntungkan. Modal sosial sangat penting bagi komunitas karena mempermudah akses informasi bagi komunitas, menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas, mengembangkan solidaritas, memungkinkan pencapaian bersama dan membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas (C. Kim, Nakanishi, Blackman, Freyens, & Angela, 2017).

Hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut (Badaruddin, 2006). Sebagai makhluk sosial tidak ada individu yang hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu tidak ada satu masyarakat atau komunitas yang tidak memiliki modal sosial. Pola hubungan sosial inilah yang mendasari kegiatan bersama atau kegiatan kolektif antar warga masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tersebut mampu mengatasi masalah mereka bersama-sama (partisipasi aktif).

Suatu lingkungan komunitas yang mempunyai modal sosial yang tinggi biasanya mempunyai rasa gotong royong yang tinggi, merasa nyaman, aman, bebas berbicara dengan sesame serta mampu mengatasi berbagai masalah yang terjadi dilingkungannya. Sebaliknya, manakala modal sosial dalam komunitas tersebut rendah maka akan menimbulkan ketidaknyamanan, individual, saling curiga dengan yang lain dan cenderung egois. Hal ini sejalan dengan pernyataan Eric. L. Lesser (2000) bahwa:

Social capital is something that is very important in the social life of the community, because it makes it easy to access information for members of the community, become a media for sharing power, developing solidarity,

connecting mobilization of supported resources, and creating a relationship of togetherness in community organizations.

Interaksi seperti itu tentunya akan menimbulkan lingkungan komunitas yang tidak sehat dan tidak adanya keteraturan sosial. Aspek-aspek sosial yang terjadi di dunia olahraga dan bisa memberikan pengalaman pribadi bagi atlet tersebut, untuk menjadikan pembelajaran dan yakin bisa bertahan hidup untuk masa depan.

Olahraga merupakan aktifitas fisik yang memiliki aspek yang menyeluruh seperti aspek psikologis, dan tiga aspek domain lainnya yaitu aspek koognitif, afektif, dan aspek psikomotorik. Dalam pencapaian prestasinya akan sangat didukung oleh penerapan ilmu dan teknologi yang tepat guna, dimana tujuan dari berolahraga adalah mencapai prestasi yang paling tinggi dengan usaha semaksimal mungkin bagi mereka, baik yang nomor individu maupun tim. Untuk mendapatkan prestasi dibidang olahraga yang digeluti diharapkan mendapat ilmu pengetahuan dan teknologi yang kegunaannya tepat. Tercapainya prestasi dalam olahraga merupakan usaha yang dilakukan melalui pembinaan diusia dini baik dari kemampuan teknik, taktik, strategi dan mental serta peran modal sosial (Giess-stueber & Ley, 2012).

Dalam penelitian Kay and Bradbury (2009) dampak modal sosial dalam mempengaruhi nilai nilai positif yang dimiliki individu, terutama dikaitkan dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan olahraga, dipertegas oleh Putnam (2000) yang menyimpulkan kajiannya, bahwa pencapaian tujuan bersama menjadi lebih efektif melalui ikatan dan jembatan yang diperoleh dalam sebuah komunitas. Perbedaan dan persamaan yang terjalin menjadi pengikat kuat untuk saling memberikan timbal balik dalam membentuk sebuah komunitas.

Menggunakan partisipasi olahraga sebagai ukuran kekuatan komunitas mengasumsikan tidak hanya bahwa ada satu jenis partisipasi yang dapat digunakan untuk memperkuat atau mengikat komunitas, tetapi itu secara eksklusif positif (Edwards, 2013). Pada kenyataannya, ada berbagai jenis partisipasi dan kemungkinan besar bersifat positif, atau negatif atau bahkan netral mengingat konteks dan keadaan yang berbeda.

Outdoor Education (OE) merupakan pendidikan luar ruangan yang berkontribusi pada pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan dalam (*OE*) sangat berhubungan erat dengan kegiatan olahraga. Olahraga adalah aktivitas gerak yang bisa menyehatkan tubuh secara jasmani dan rohani. (*OE*) itu unik karena memaksimalkan penggunaan lingkungan fisik alami. Aktivitas pada (*OE*) bersifat Olahraga, bisa digolongkan ke dalam Olahraga rekreasi karena kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada waktu luang dan tujuannya adalah untuk mendapatkan kesenangan dan merasakan kebahagiaan dan karena dalam kegiatan tersebut kita bergerak maka tubuh menjadi lebih sehat dan bugar. Kegiatan ini memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis. Olahraga rekreasi sekarang ini banyak ditemukan di tempat-tempat wisata, jenisnya juga beragam dari yang bersifat petualangan hingga yang ekstrim.

Aktivitas olahraga yang dilakukan di alam terbuka dapat memicu tubuh dari dalam untuk meningkatkan suasana hati, efeknya dapat membuat suasana hati menjadi lebih bahagia dan euphoria yang timbul setelahnya akan membuat tubuh menjadi berenergi dan bersemangat. Peningkatan terbesar pada suasana hati dan harga diri seperti muncul dalam 5 menit pertama beraktivitas di lapangan, dengan manfaat jangka pendek sampai jangka panjang (Barton & Pretty, 2010).

Peran alam sebagai media atau sarana untuk beraktivitas olahraga berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan. Alam dengan berbagai kekhasannya memberikan manfaat banyak untuk tubuh, setiap individu dapat memperoleh pasokan vitamin D dari sinar matahari dan menghirup udara yang segar serta asupan oksigen yang lebih banyak yang dihasilkan dari tumbuhan yang ada di sekitarnya. Lingkungan alam dapat memberikan sarana relaksasi dan mengurangi stress sebagai hasil alami dari pengalaman yang didapat (Li, 2010). Dengan efeknya yang membuat suasana hati jadi lebih bahagia, tubuh menjadi sehat, berenergi dan bersemangat, aktivitas olahraga di alam terbuka bisa menangani stress, depresi dan kecemasan seseorang.

Outdoor Education (OE) mengacu pada kegiatan-kegiatan yang memperdulikan kehidupan, gerakan, dan pembelajaran di luar. Hal ini mencakup pertahanan hidup, pengalaman setempat pada berbagai kegiatan, semuanya bersifat

fisik dan peduli terhadap observasi lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini dipilih dan didesain untuk mencapai keobjektifitasan dalam tujuan umum terutama ditujukan untuk memperdulikan pengembangan sikap dan hubungan sosial. Alam terbuka terdiri dari tanah, air dan udara, kegiatan yang bisa dilakukan di alam terbuka di antaranya *Running, Climbing, Camping, Rafting, Parasailing* dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan melalui permainan lainnya yang penyelesaiannya melalui kerja sama dan komunikasi untuk menuju maksud dan tujuan bersama serta untuk mencapai kesuksesan dalam hidup berkelompok (Kardjono, 2009).

Outdoor Education (OE) bukan hanya aktivitas di luar ruangan saja, namun diharapkan individu yang melakukannya pun bisa menjadi satu dengan alam dan setelahnya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pembelajaran di luar ruangan berfokus pada perkembangan sosial, emosional dan moral (Atencio et. al, 2015). Aktivitas (*OE*) bisa lewat olahraga, permainan, perlombaan, eksperimen dan diskusi untuk mencari solusi, bisa juga dengan menelusuri dan memelihara lingkungan (Mc Kenzie et. al., 2000).

Melihat apa yang dapat diberikan oleh (*OE*), sangat berbanding lurus dengan pengembangan modal sosial, baik untuk rekreasi, kesehatan maupun bermasyarakat. Dengan *outdoor education* maka akan memberikan sebuah harapan untuk mencapai tujuan tertentu baik secara individu maupun kelompok (Roger, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Atherley di daerah barat Australia, menyimpulkan bahwa modal sosial yang dimiliki anggota klub olahraga ditunjukkan dengan unsur kepercayaan dan kerjasama yang sangat jelas. Tingkat kepercayaan dan kerjasama tersebut menjadi pengikat dan berkontribusi secara positif dalam membentuk karakter individu (Atherley, 2006).

Dalam penelitian Forsell, Tower, and Polman (2018) yang berjudul *Development of a Scale to Measure Social Capital in Recreation and Sport Clubs* mengungkapkan *social capital of sports consists 4 factor; Friendly Acceptance, Norms of Behavior, Trusting Reciprocity and Governance*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa perkembangan modal sosial dalam olahraga terdiri dari 4 faktor yaitu penerimaan yang ramah, norma perilaku, kepercayaan, dan tata pemerintahan yang

aman. Dengan mempelajari keempatnya maka kita dapat memprediksi kekuatan dan perkembangan dari modal sosial yang ada di masyarakat atau komunitas.

Kemudian dalam penelitian Connie Yuan, Geri Gay & Helene Hembrooke (2006) yang berjudul *Focused activity and the development of social capital in a distributed learning “community”* mengungkapkan bahwa dengan berfokus pada satu aktivitas dapat mengembangkan modal sosial seseorang baik dalam kelompok maupun secara individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengembangan modal sosial melalui *outdoor education*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengungkapkan rumusan masalah yaitu:

- 1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok integrasi *outdoor education* dan kelompok non-integrasi *outdoor education* terhadap pengembangan modal sosial.
- 2) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok integrasi *outdoor education* dan kelompok kelompok kontrol terhadap pengembangan modal sosial.
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok non-integrasi *outdoor education* dan kelompok kontrol terhadap pengembangan modal sosial.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok integrasi *outdoor education* dan kelompok non-integrasi *outdoor education* terhadap pengembangan modal sosial.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok integrasi *outdoor education* dan kelompok kelompok kontrol terhadap pengembangan modal sosial.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok non-integrasi *outdoor education* dan kelompok kontrol terhadap pengembangan modal sosial

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak lembaga sebagai salah satu pertimbangan dalam mengetahui nilai-nilai sosial melalui *outdoor education* terhadap pengembangan modal sosial (*Social Capital*).
- 2) Diharapkan menjadi sumber yang mampu meningkatkan pengembangan Modal Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau pedoman untuk mengetahui gambaran Modal Sosial komunitas olahraga.
- 2) Diharapkan dengan penelitian ini diketahui perkembangan Modal Sosial pada komunitas olahraga.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis merupakan batasan agar peneliti dalam penyusunan karya ilmiah memiliki alur secara umum yang disesuaikan dengan pedoman penulisan yang berlaku, adapun bentuk struktur organisasi tesis adalah sebagai berikut:

Bab I latar belakang penelitian yang didasari oleh dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk. Pertama, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas olahraga yang dilakukan di alam terbuka dapat memicu tubuh dari dalam untuk meningkatkan suasana hati, efeknya dapat membuat suasana hati menjadi lebih bahagia dan euphoria yang timbul setelahnya akan membuat tubuh menjadi berenergi dan bersemangat. Peningkatan terbesar pada suasana hati dan harga diri sepertinya muncul

dalam 5 menit pertama beraktivitas di lapangan, dengan manfaat jangka pendek sampai jangka panjang.

Bab II berisikan kajian teori yang di dalamnya terdapat penjabaran tentang modal sosial, pertumbuhan dan perkembangan kelompok pada komunitas olahraga. Dalam penelitian terdahulu yang relevan membahas tentang penelitian yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Bagian posisi teoritis penulis berisikan tentang teori yang memiliki hubungan dengan penelitian tentang modal sosial, Serta terdapat kerangka berfikir untuk memudahkan peneliti dalam membuat kerangka pemikiran. Peneliti berhipotesis bahwa “Modal Sosial pada Unit kegiatan Mahasiswa Upi berkategori baik”

Bab III metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu Unit kegiatan Mahasiswa Upi yaitu Hoki, Sepakbola dan renang dengan menggunakan angket.

Bab IV Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal Sosial komunitas olahraga Universitas Pendidikan Indonesia dari 4 indikator yang ada, secara keseluruhan rata-rata setiap kelompok *Outdoor Education* dapat mengembangkan modal sosial.

Bab V Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dijelaskan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Modal Sosial komunitas olahraga di Universitas Pendidikan Indonesia masuk kedalam kriteria Baik. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu Modal Sosial harus selalu di laksanakan bahkan diwajibkan bagi setiap komunitas-komunitas baik itu olahraga maupun komunitas lainnya.